

pengetahuan sebanyak apa pun tidak bisa mengubah dunia, malah kita makin susah hatinya. Kita mau hidup dengan bijaksana, hidup baik-baik, nasibnya toh sama, semua orang akan mati, dan bahkan orang yang bodoh pun kadang-kadang bahkan lebih untung.

Jadi apakah kita hidup harusnya bebas saja, tidak usah mengejar hikmat? Ibaratnya, kita sedang bertanding sepakbola. Musuh kita adalah musuh yang bebal, yang bicaranya kasar (*trash talk*), dan suka main curang. Lalu wasitnya ternyata membela tim musuh kita yang jahat itu. Kita tahu kita sedang memainkan sesuatu yang kita pasti kalah. Kita tidak bisa mengubah hasil akhir dan kita hanya akan mengalami kesusahan di dalam pertandingan ini. Dalam keadaan seperti itu, apa yang akan Saudara lakukan? Ini pertanyaan yang serius yang akan merangkumkan semua perenungan kita tentang hikmat. Karena kadang hidup itu seperti itu. Kita menjalani hidup yang sudah pasti kalah oleh dunia ini. Berlomba di dalam pertandingan yang sudah diatur supaya kita tidak bisa berbuat apa-apa, pasti mengalami kesusahan dan pasti kalah. Apa yang Saudara lakukan? Mungkin ada yang mengatakan, “Sudahlah, kalau begitu saya berhenti saja, saya tidak mau ikut pertandingan ini. Untuk apa saya susah-susah menghadapi semuanya ini? Ya sudahlah, aku benci dengan hidup ini, dan aku akan mengakhirinya begitu saja.” Atau mungkin Saudara mengatakan, “Aku benci seperti ini, tetapi ya apa boleh buat? Masa bunuh diri? Ya hidup seperti ini ya sudah, berarti saya juga harus melakukan hal yang sama seperti musuh saya. Saya juga akan *trash talk*, saya juga akan curang, saya akan ambil kesempatan kalau saya bisa. Lupakan itu yang namanya hidup dengan bijaksana dan baik.” Tetapi dua solusi ini akhirnya berakhir di ujung yang sama. Entah kita meninggalkan pertandingan itu atau kita berlomba dengan cara kebodohan yang sama, pada akhirnya dua solusi ini hanya akan meninggalkan orang-orang bodoh di tengah lapangan. Ada *something* yang kita bisa lakukan, yaitu kita tetap bertanding dengan baik, dengan hikmat, dengan segala hal yang seharusnya kita lakukan.

Seorang komentator mengatakan bahwa kita sedang melancarkan sebuah *wisdom resistance*. Saya memang tidak suka dengan hidup yang sudah ada dalam kutukan seperti ini, tetapi saya akan tetap menjalaninya dengan hikmat. Bukan karena saya akan memenangkan pertandingan di dunia ini, mungkin saya tidak bisa, tetapi setidaknya di tengah-tengah pertandingan, di tengah-tengah lapangan dunia ini masih ada hikmat yang dinyatakan, sehingga bukan

hanya orang bodoh dan orang jahat saja yang ada di dunia ini. Para penonton bisa menyaksikan ada orang-orang yang sekalipun kalah, akan tetap menjalani hidup dengan kebaikan dan hikmat. Dan kenapa hal seperti ini penting? Karena hikmat bukan sekadar tentang pengetahuan dan bagaimana saya bisa berhasil di dunia ini. Tetapi hikmat itu adalah hati yang takut akan Allah. Dalam keadaan apa pun, kita tetap *humble*, kita tetap takut akan Allah yang pada akhirnya akan menghakimi semua. Sikap hati yang akhirnya tetap ingin melakukan apa yang benar, apa yang adil, menyatakan belas kasihan kepada sesama. Dan ini hanya bisa dilakukan kalau kita punya takut akan Allah, sesuatu yang mungkin mulai bergeser di akhir hidup Salomo.

Dan ketika kita melihat Perjanjian Baru, kita melihat hikmat itu jauh lebih paradoks lagi. Paulus dan Yakobus berbicara tentang sejenis hikmat yang bukan hikmat dunia ini, tetapi hikmat dari surga. *Divine wisdom* (hikmat surgawi) yang bagi dunia ini terlihat sebagai kebodohan, tetapi justru lewat kebodohan ini Allah mendatangkan sesuatu yang luar biasa. Dan Dia berikan itu di dalam salib Kristus. Satu hal yang terlihat begitu bodoh dan konyol di mata dunia, tetapi sebetulnya begitu berkuasa, begitu kuat untuk mendatangkan kebenaran keadilan Allah. Sehingga ketika Yakobus bicara tentang meminta hikmat, itu bukan sekadar menambah pengetahuan. Tetapi hikmat yang Yakobus katakan adalah cara hidup yang baik, yang lahir dari kelemahanlembutan. Hikmat yang dari dunia ini adalah nafsu manusia, iri hati mementingkan diri sendiri. Tetapi hikmat yang dari atas adalah sesuatu yang murni, menjadikan kita pendamai, peramah, penurut, penuh dengan belas kasihan, buah yang baik, tidak memihak, dan tidak munafik (Yak. 3:13-18).

Ini menjadi panggilan kita untuk menjalani hidup di dunia ini. Kalau kita hanya melihat dunia ini dari di bawah matahari saja, tentu kita bisa mengatakan bahwa mengejar pengetahuan atau memiliki kebijaksanaan di dalam mengambil keputusan itu adalah hal yang tentu lebih baik, tetapi itu tidak akan membawa kita ke mana-mana. Hanya kalau kita memiliki sikap hati yang takut akan Allah dan tetap setia hidup menjadi saksi Kristus, sekalipun kelihatan konyol, barulah kita melihat sesuatu yang indah dan anggun.



Pengkhotbah 1:12-18

Di bagian pembukaan Kitab Pengkhotbah, ada satu tema utama bahwa hidup itu adalah seperti uap atau asap, sementara dan tidak bisa digenggam. Kita mau berusaha dan berencana sedetail apa pun, pada akhirnya *anything can happen*. Apa yang kita punya akhirnya bisa hilang dan menguap. Pada akhirnya, semua pencapaian kita juga akan ketinggalan zaman dan dilupakan oleh zaman. Oleh sebab itulah, kalau dalam hidup kita, kita hanya melihat, memperhatikan, dan menghabiskan segala sesuatu yang kita punya hanya untuk hal-hal yang di bawah matahari saja, maka semuanya akan menjadi sia-sia. Kecuali, kita melihat kepada Allah yang melampaui matahari.

Sebuah pesan yang sebetulnya berlaku bagi semua orang, entah orang Kristen atau bukan, bahwa pada akhirnya sehebat apa pun seseorang, apa yang dikerjakannya itu sia-sia dan percuma. Tidak ada yang berubah dalam dunia ini. Manusia tetap mengalami penderitaan, kelaparan, peperangan, dan berbagai macam hal yang mendukung. Pengkhotbah bukan hanya mengajarkan kepada manusia untuk rendah hati, tetapi juga mengajak kita untuk melihat kepada Allah. Ingat akan Pencipta kita ketika masa muda, yang pada akhirnya akan menghakimi setiap perbuatan. Sehingga pada akhirnya yang penting adalah bagaimana kita menjalani keseharian hidup kita dengan bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Bukan sekadar mendapatkan, mencapai, menggenggam, tetapi untuk hidup takut di hadapan Allah.

Tetapi bagi kita, orang Kristen yang mengerti Perjanjian Baru, kita bisa merenungkan hal ini lebih jauh lagi. Kita bisa melihat kepada Kristus, Anak Allah yang bertakhta di atas matahari, tetapi Dia rela turun ke dalam dunia di bawah matahari ini, untuk mengalami “kesia-siaan” yang paling tinggi. Dia datang ke dunia, menjadi orang baik, hidup suci, melayani, dan menolong, tetapi akhirnya malah ditinggalkan oleh murid-murid-Nya sendiri, bahkan dikhianati dan disalibkan. Tetapi justru melalui kesia-siaan ini, Kristus menghadirkan karya Allah dengan mendatangkan ciptaan yang baru di bumi ini.

Di dalam ayat 12-18, kita melihat ada semacam tema baru, yaitu perkataan atau kata yang diterjemahkan sebagai hikmat (*wisdom*). Dalam konteks tertentu, ini juga sama dengan pengetahuan (*knowledge*). Kata *wisdom* dalam seluruh Kitab Pengkhotbah muncul sebanyak 53 kali. Makanya kitab ini dikategorikan sebagai salah satu kitab hikmat.

Ayat 12-18 terdiri dari dua bagian, ayat 13-15 adalah bagian pertama dan ayat 16-18 adalah bagian kedua. Yang pertama adalah bagaimana si Pengkhotbah ini memiliki semacam tekad untuk mengejar hikmat. Dikatakan, “Aku sudah membulatkan hatiku, menyelidiki/memeriksa segala sesuatu.” Kemudian di ayat 16 dikatakan, “Aku memperbesar, menambah hikmat, lebih dari semua orang yang menjadi raja di Yerusalem.”

Itulah sebabnya banyak orang mengatakan kemungkinan si Pengkhotbah ini adalah Salomo. Di bagian *intro*-nya, di ayat ke-12, dia mengatakan, “*I have been king* (aku sudah menjadi raja di Yerusalem).” Perkataan-perkataan ini semacam refleksinya ketika dia sudah menjadi agak tua. Dia bercerita bagaimana dalam masa mudanya dia membulatkan hati untuk belajar segala sesuatu, mendapatkan hikmat pengetahuan. Tetapi bukan hanya hikmat dan pengetahuan, di ayat 17 dia juga memahami kebodohan dan kekebalan. Ini menjadi tema di bagian berikutnya, bagaimana Salomo bukan hanya belajar atau bekerja (*work*), tetapi juga *play hard*. Dia menikmati hidup secara hedonis, menikmati alkohol, wanita, dan segala kenikmatan. Tetapi setidaknya Salomo ini orang yang belajar begitu banyak pengetahuan. Dia bukan sombong ketika dia mengatakan, “Aku belajar jauh lebih banyak daripada raja-raja lainnya di seluruh Israel.” Karena sebetulnya itu juga yang dikatakan di dalam Kitab 1 Raja-raja. Bahkan Allah sendiri mengatakan demikian (1Raj. 3:12). Banyak orang dari segala bangsa datang ke Yerusalem hanya untuk belajar dari Salomo. Raja-raja dari negara lain datang membawa upeti untuk bisa mendengarkan hikmatnya.

Tidak ada orang lain yang memang lebih cocok bicara tentang hikmat selain Salomo. Tetapi di ayat 14 dan

17b, dia mengatakan bahwa semuanya itu sia-sia, seperti usaha menjaring angin. Bayangkan jika Saudara ada di tengah angin topan, lalu Saudara berusaha menangkap angin itu untuk kemudian membentuk dan mengarahkan angin itu. Seperti itulah usaha orang yang mengejar hikmat: percuma, sia-sia.

Tetapi apa artinya mencari hikmat itu sia-sia? Pertama, seberapa lama dan banyak pun kita belajar, pada akhirnya kita tidak mungkin mengerti segala sesuatu. Firman Tuhan terus mengingatkan kepada kita bahwa pengetahuan kita itu begitu terbatas. Seorang *astrophysicist* yang terkenal, Stephen Hawking, mengatakan kita adalah sejenis monyet yang luar biasa *advanced*, yang tinggal di atas sebuah planet yang sebetulnya minor, yang juga mengelilingi bintang yang sebetulnya *average*. Jadi sebetulnya kita ini sangat kecil. Tetapi kita bisa mengerti alam semesta. Satu sisi mungkin ada benarnya, karena kita makhluk yang memang spesial. Tetapi bolak-balik Alkitab mengingatkan kita kebalikannya. Alkitab mengatakan kita itu bukan monyet, tetapi kita adalah gambar dan rupa Allah, makhluk yang begitu spesial. Tetapi sekalipun kita makhluk yang begitu spesial, pengetahuan kita begitu kecil. Pengetahuan kita tentang alam semesta itu tidak ada apa-apanya. Jangankan alam semesta, laut yang paling dalam pun kita juga belum tahu banyak hal. Dan bukan saja itu, pada akhirnya sebanyak apa pun hikmat kita, kita tidak bisa mengubah banyak hal. Ini refleksi pertama.

Setelah menceritakan tekad untuk mengejar hikmat dan bahwa itu sia-sia, maka puisi ini memberikan semacam *proverb*. Kenapa mengejar hikmat itu sia-sia? Di ayat 15 dikatakan karena yang bengkok tidak dapat diluruskan, dan yang tidak ada (yang *lacking*) itu tidak dapat dihitung. Maksudnya adalah *wisdom cannot change reality* (hikmat tidak dapat mengubah kenyataan). Karena apa yang sudah bengkok, banyak apa pun hikmat yang kita miliki, tidak bisa diluruskan kembali. Dan apa yang tidak ada, apa yang *lacking*, apa yang sudah hilang, ya sudah, tidak bisa kita dapatkan kembali.

Tidak peduli seberapa banyak hikmat manusia dikumpulkan di dalam dunia ini, ada hal-hal yang paling mendasar tentang realitas yang tidak bisa diubah. Kita tidak bisa memperbaiki apa yang sudah rusak, tidak bisa menjadikan apa yang sudah hilang itu kembali. Apa yang rusak dan apa yang hilang? Damai, sukacita, kebahagiaan yang sempurna, yang tidak dicemari oleh dosa, tidak dicemari oleh air mata, kesedihan, kesulitan, dan kejahatan. Tidak

Ringkasan Khotbah ini belum diperiksa oleh Pengkhotbah

peduli seberapa banyak hikmat yang dikumpulkan dalam sejarah manusia, kita tidak mungkin mengubah realitas dunia yang bengkok dan rusak ini.

Kenapa kita tidak bisa melakukannya? Ayat 13b itu sepertinya agak menggajal. Kenapa mengejar hikmat itu sia-sia? Karena itu pekerjaan yang menyusahkan yang diberikan Allah kepada anak-anak manusia untuk melelahkan diri. Pemberian Allah. Tetapi apa di sini yang diberikan oleh Allah? Bukan anugerah, belas kasihan, kebebasan, atau kebahagiaan, tetapi segala kesusahan. Segala kesusahan, tragedi yang dialami oleh anak-anak Adam dan Hawa. Dan ini yang menjadi gambaran dunia di bawah matahari, dunia yang sudah jatuh ke dalam dosa dan mendapatkan kutukan Allah. Kenapa manusia di dalam dunia ini mengalami kesia-siaan? Karena memang itu yang Tuhan berikan kepada mereka setelah mereka jatuh dalam dosa. Sehingga adalah terlalu muluk-muluk untuk kita mengatakan, “Saya akan mengejar hikmat untuk kemudian mengubah dunia ini menjadi dunia yang sempurna.” Sudah banyak ribuan orang yang mendapatkan hadiah nobel, tetapi apakah dunia berubah? Sepertinya tidak.

Dan saking tidak mungkin diubahnya, banyak orang sampai berpikir bahwa memang dunia itu seperti ini, penuh dengan penindasan, ketidakadilan, dan kejahatan. Tetapi kalau memang dunia ini seperti itu, kenapa sepertinya kita masih ingin melakukan sesuatu? Karena *deep down*, kita tahu memang dunia itu sekarang seperti ini, tetapi seharusnya tidak demikian. Sehingga setiap kali kita melihat tragedi, kematian di dunia ini, kita tidak mengatakan, “Yah, ini sih sudah biasa,” karena kita tahu seharusnya tidak demikian. Tetapi sekalipun kita tahu seharusnya tidak demikian, realitasnya adalah demikian, dan kita tidak bisa berbuat apa-apa. Dan itulah kenapa pengkhotbah mengatakan semuanya sia-sia; belajar hikmat sebanyak apa pun sia-sia, tidak ada yang berubah di dunia ini.

Kedua, di ayat ke-18, bahkan ketika orang sudah belajar banyak hikmat, bukan saja dia tidak bisa mengubah realitas, dukacitanya bisa bertambah. Makin banyak pengetahuan, makin banyak kesedihannya. Kita bisa mengerti dari hal yang sederhana. Saudara yang bisa bermain musik dan mempunyai telinga yang sangat peka, Saudara mungkin terganggu ketika mendengar saya nyanyi, karena saya tidak terlalu mengerti musik. Saudara pernah makan *chicken rice* paling enak di Singapura? Di satu sisi enak, tetapi di sisi lain, “Wah celaka ini.

Saya tidak bisa makan *chicken rice* lain selain yang ini.”

Saudara sudah tahu apa itu hidup berbudaya yang baik di Singapura, lalu Saudara pergi ke daerah-daerah terpencil melihat tradisi atau budaya yang sepertinya masih terbelakang. Ada banyak tempat di Indonesia di mana wanita masih diperlakukan begitu rendah dan bisa dipersalahkan seenaknya, atau anak-anak melihat lebih penting ke sawah membantu ayah daripada pergi ke sekolah dan gereja. Di gereja ini kita belajar banyak hal yang baik tentang pernikahan Kristen, tetapi mungkin saudara atau teman kita tidak mendapatkan kesempatan mengerti segala hal itu. Kita yang mendapatkan berkat Tuhan dengan mengerti apa yang baik dan benar, ketika melihat hal-hal di atas, betapa hati kita sedih. Kok bisa ya orang hidup seperti itu? Kenapa mereka melakukannya? Kenapa mereka tidak mengerti hal ini? Saudara banyak belajar, makin tahu apa yang benar, makin kita *hopeless* dan kita depresi sendiri.

Terakhir, kenapa mengejar hikmat itu sia-sia? Kita membaca dari pasal 2:12-17. Sia-sia mengejar hikmat, sia-sia untuk hidup dengan bijaksana. Kenapa? Karena pada akhirnya orang yang hidup dengan bijak pun akan mati seperti orang bodoh, dan itu membuat sang pengkhotbah ini mengatakan, “Karena itu aku membenci kehidupan.” Ini Salomo, raja yang hidupnya tidak berkekurangan dan yang dipandang terhormat oleh begitu banyak raja lain. Hidupnya penuh dengan segala kemewahan, bahkan kenikmatan daging, tetapi bisa mengatakan, “Aku benci hidup,” ini pasti orang berhikmat.

Ini menjadi suatu lingkaran yang sebetulnya terus terjadi di dalam sejarah dunia. Orang terus mengejar hikmat, mencari tahu tentang dunia ini, tetapi akhirnya mereka tersesat. Beberapa abad setelah Salomo, mulai muncul filsuf-filsuf dari Yunani, yang disebut sebagai *pre-Socratic philosophers* (sebelum zamannya Sokrates), kira-kira tahun 600- 500-an SM. Mereka mempertanyakan sebetulnya dunia ini apa sih? Dan apa yang menjadi *arche* (substansi paling mendasar) yang membentuk dunia alam ini? Ada pohon, ada burung, itu semua, kita ini terbuat dari apa?

Thales, misalnya, mengatakan bahwa segala sesuatu pada dasarnya terdiri dari air. Anaximander mengatakan segala sesuatu dibentuk oleh *apeiron*, suatu substansi yang sebetulnya tidak bisa dilihat. Heraclitus mengatakan, “Dunia ini seperti *ever living fire* (api yang terus hidup).” Pythagoras mengatakan

yang paling mendasar dalam segala sesuatu di dunia ini adalah bilangan. Tetapi pada akhirnya apa yang terjadi pada filsuf-filsuf ini? Banyak yang jatuh kepada *skepticism*. Muncul sekelompok orang yang disebut kaum *Sophist*, yang pada dasarnya mengatakan, “Aduh, ini kok banyak orang mengatakan hal yang berbeda-beda, tahu dari mana yang benar?” Ini kaum skeptis zaman dahulu yang mengatakan kebenaran itu relatif, tergantung masing-masing orang. Jadi yang penting kita hidup pragmatis saja; apa yang bisa dipakai dalam hidup, itu yang kita ambil.

Merespons kaum *Sophist* yang skeptis dan pragmatis itu, maka muncullah seorang bernama Sokrates. Satu filsuf yang menandai satu era baru di dalam pemikiran para filsuf yang mengajak manusia untuk berpikir bukan saja manusia itu terdiri dari apa, tetapi bagaimana seharusnya manusia itu hidup. Apa itu hidup yang berarti, hidup yang bahagia, hidup yang baik? Maka muncul pertanyaan-pertanyaan yang bukan terkait dengan alam ini, tetapi dengan etika dan moral. Bagaimana saya hidup dengan bijaksana dan baik di dunia ini? Sokrates juga mengajarkan *somehow* yang namanya kebaikan ini bukanlah sesuatu yang berasal dari manusia itu sendiri, tetapi ada semacam standar yang melampaui semuanya, sehingga kita semua harus tunduk kepada itu.

Waktu saya melihat ini, apa yang Salomo katakan itu betul-betul terjadi. Apa yang dia pikirkan, apa yang dia alami, sia-sia, akhirnya terjebak. Sekalipun hikmat itu hal yang baik, percuma kalau kita akhirnya hanya melihat dunia di bawah matahari ini saja. Di satu sisi, hikmat itu adalah *knowledge* (pengetahuan). Belajar tentang dunia ini, tentang alam, biologi, fisika, atau kimia. Tetapi hikmat juga berbicara tentang *common sense*, tentang hal-hal yang praktis. Bagaimana kita mengambil keputusan yang baik. Bagaimana kita mengaplikasikan pengetahuan-pengetahuan itu dengan cara yang benar di situasi yang benar. Apa yang baik, apa yang benar yang harus dilakukan? Ini seperti Sokrates yang bertanya bagaimana kita hidup dengan baik di dunia ini.

Alkitab mengatakan tidak ada yang bisa menandingi Salomo dalam dua hal ini. Secara pengetahuan alam semesta, dia mengarang puisi dan sajak tentang banyak hal di alam semesta ini. Secara *practical wisdom*, dia juga mengerti bagaimana hidup dengan baik, disegani oleh banyak orang, dihormati banyak orang. Tetapi Salomo mengatakan kalau hikmat hanya sampai situ, semuanya itu sia-sia. Mempunyai